BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi sangat penting untuk menjalin hidup dan hubungan antarmanusia. Bahasa merupakan rangkaian kata yang membentuk kalimat sehingga dapat dimengerti oleh lawan bicara. Kata-kata tersebut terkadang merupakan kata yang berbeda namun mempunyai arti yang sama.

Dalam bahasa Indonesia, kata yang mempunyai arti sama disebut dengan sinonim. Menurut Tarigan (1985:17), sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa, seperti dalam contoh berikut ini:

1. a. Anak itu **pintar**.
- b. Anak itu **pandai**.
2. a. Lelaki yang berdiri di sana sangat **gagah**.
- b. Lelaki yang berdiri di sana sangat **kuat**.

Pada contoh kalimat 1 secara umum mempunyai makna bahwa anak tersebut berotak encer. Namun pada kalimat 1.a, 'pintar' mempunyai makna cakap (KBBI, 2001:877), sedangkan pada kalimat 1.b 'pandai' mempunyai makna cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuatu (KBBI, 2001:820).

Begitu pula dengan contoh 2. Secara umum, kalimat 2 mempunyai makna bahwa lelaki tersebut bertubuh kuat. 2.a gagah memiliki arti besar dan tegap serta kuat (KBBI, 2001:326), sedangkan kuat mempunyai arti banyak tenaganya, mampu mengangkat (mengangkut dsb) banyak (KBBI, 2001:604).

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang pun terdapat berbagai kata yang memiliki arti sama yang disebut dengan *ruigigo* (類義語).

Menurut Tokugawa dan Miyajima (1972:3) *ruigigo* adalah sebagai berikut:

類義語 というのは、意味 が同 じか、またはよく似 ている単語 のこと ある。

Ruigigo to iu no wa, imi ga onajika, mata wa yoku niteiru tango no koto aru.

‘*Ruigigo* adalah perbendaharaan kata yang memiliki arti yang sama atau menyerupai.’

Ruigigo dalam bahasa Jepang terdapat dalam berbagai kelas kata (*hinshibunrui*). Misalnya dalam kata kerja (*doushi*), 学ぶ yaitu *manabu* ‘belajar’ dan 習う yaitu *narau* ‘menerima pelajaran’, seperti dalam contoh kalimat berikut ini:

3. a. (私は) 大学で哲学を学ぶ。
(*Watashi wa daigaku de tetsugaku wo manabu.*)
(Saya) **menerima pelajaran** filosofi di Sekolah Tinggi.
- b. (私は) 大学で哲学を習う。(Shogakukan,1994:622)
(*Watashi wa daigaku de tetsugaku wo narau.*)
(Saya) **mempelajari** filosofi di Sekolah Tinggi.

Pada contoh kalimat 3 secara umum mempunyai makna bahwa saya sedang belajar filosofi. Namun pada kalimat 3.a, ‘学ぶ’ mempunyai makna 教えてもらったり、見習ったりして、知識や技術を身につける ‘menerima pelajaran dengan melihat dan mempelajari, menggunakan pengetahuan dan teknik’ (Hayashi dkk,1993:935), sedangkan pada kalimat 3.b, ‘習う’ mempunyai makna ものの実際のやり方を人から教えてもらう ‘diajarkan cara untuk melakukan sesuatu dengan benar oleh orang lain’ (Hayashi dkk,1993:740).

Ruigigo juga terdapat pada kata sifat (*keiyoushi*), misalnya 美しい yaitu

utsukushii ‘indah’ dan きれいな声 yaitu *kirei* ‘cantik’. Contoh:

4. a. 声が美しい。(Hayashi dkk,1993:85)

Koe ga utsukushii.

Suaranya **indah**.

b. きれいな声。(Hayashi dkk,1993:264)

Kireina koe.

Suara yang **indah**.

Pada contoh kalimat 4 secara umum mempunyai makna bahwa suara tersebut indah. Namun pada kalimat 4.a, ‘美しい’ mempunyai makna 見たり聞いたりするものが、人の心をとらえるほど、心よい感じである ‘dengan mendengar dan melihat, dapat mengambil hati orang, ada perasaan baik di hati’ (Hayashi dkk,1993:85), sedangkan pada kalimat 4.b, ‘きれいな’ mempunyai makna すっきりと美しくととのって、こころよい ‘benar-benar indah, enak di hati’ (Hayashi dkk,1993:264). Menurut Tsujimura (1996:307):

Kirei ‘pretty’ and utsukushii ‘beautiful’ share a very similar meaning. Synonyms do not have to share part of speech categories, as the first example mentioned above illustrates: kirei ‘pretty’ is an adjectival noun while utsukushii ‘beautiful’ is an adjective.

Kirei ‘cantik’ dan utsukushii ‘indah’ memiliki makna yang sangat mirip. Sinonim tidak harus selalu terbagi dalam kategori pembicaraan, seperti dalam contoh pertama yang disebutkan di atas mengilustrasikan: kirei ‘cantik’ adalah nomina adjektifal sedangkan utsukushii ‘indah’ adalah adjektif.

Adapun *ruigigo* yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *ruigigo* dalam kelas kata *fukushi* (adverbia). Menurut Tomita (1991:23):

用言（動詞、形容詞 1、形容詞 2）について、その用言の様子や状況、程度など表す単語を副詞と言います。

Yougen (doushi, keiyoushi 1, keiyoushi 2) ni tsuite, sono yougen no youshi ya joukyou, teido nado arawasu tango wo fukushi to iimasu.

‘Mengenai *yougen* (kata yang dapat berkonjugasi, *doushi*, *keiyoushi*, *keiyoudoushi*), perbendaharaan kata yang melambangkan *youshi* (situasi), *joukyou* (keadaan), *teido* (derajat) dan lain-lain dari *yougen* disebut *fukushi*.’

Di dalam *fukushi*, terdapat beberapa kata yang maknanya mirip atau menyerupai, akan tetapi nuansa maknanya berbeda. Misalnya pada contoh berikut:

5. a. 大変面白い話。
Taihen omoshiroi hanashi.
Pembicaraan yang **luar biasa** menarik.
- b. とても面白い話。(Shogakukan,1994:1005)
Totemo omoshiroi hanashi.
Pembicaraan yang **sangat** menarik.

Pada contoh kalimat 5 secara umum memiliki arti yang sama, yaitu pembicaraan yang sangat menarik. Namun pada kalimat 5.a ‘大変’ memiliki arti おどろくほどひどい ‘sangat mengejutkan’ (Hayashi dkk,1993:597), sedangkan pada kalimat 5.b, ‘とても’ memiliki arti あとにくる打ち消えしのことばの意味をつよめて、全体で ‘menguatkan kata setelahnya’ (Hayashi dkk,1993:716).

Fukushi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang penggunaan *fukushi* 絶対に *zettai ni*, きっと *kitto* dan 必ず *kanarazu*. *Fukushi zettai(ni)*, *kitto* dan *kanarazu* memiliki makna yang menyerupai dan bisa menggantikan satu sama lain, seperti pada contoh berikut ini:

6. a. この商品は必ず売れる。
Kono shouhin wa kanarazu ureru.
Barang ini **pasti** dapat dijual.
- b. この商品は絶対に売れる。
Kono shouhin wa zettai ni ureru.
Barang ini **pasti** dapat dijual
- c. この商品はきっと売れる。(Shogakukan,1994:299)
Kono shouhin wa kitto ureru.
Barang ini **pasti** dapat terjual.

Pada kalimat 6.a, 必ず *kanarazu* ‘pasti’ mempunyai makna きっと・・・する ‘pasti’ (Hayashi;1993,189), sedangkan pada kalimat 6.b 絶対 *zettai* ‘pasti’ mempunyai makna 百パーセント ‘seratus persen’ (Hayashi dkk,1993:547), dan pada kalimat 6.c きっと *kitto* ‘pasti’ mempunyai arti 見こみや期待がはずれないはずだと気持ちを表す ‘menunjukkan perasaan dan kemungkinan atau harapan yang pasti terjadi’ (Hayashi dkk, 1993:236).

Walaupun *fukushi* 絶対に *zettai ni*, きっと *kitto* dan 必ず *kanarazu* memiliki arti yang mirip, yaitu pasti, namun dalam konteks kalimat tertentu, *fukushi* 絶対に *zettai ni*, きっと *kitto* dan 必ず *kanarazu* tidak dapat menggantikan antara satu dengan lainnya. Seperti pada contoh kalimat berikut:

7. a. *あの人は必ず行かないよ。
Ano hito wa kanarazu ikanaiyo.
Orang itu **pasti** tidak akan pergi.
7. b. あの人は絶対に行かないよ。
Ano hito wa zettai ni ikanai yo.
Orang itu **pasti** tidak akan pergi.
7. c. あの人はきっと行かないよ。(Shogakukan,1994:299)
Ano hito wa kitto ikanai yo.
Orang itu **pasti** tidak akan pergi.

Pada contoh kalimat 7 di atas, *fukushi kanarazu* tidak dapat menggantikan *zettai(ni)* dan *kitto* karena *kanarazu* hanya digunakan pada predikat yang mengandung makna positif.

「必ず」が肯定のばあいだけに使われるのに対して、「絶対(に)」は肯定・不定いずれのばあいにも使われる。

‘Kantarazu’ ga koutei no baai ni dake tsukawareru no ni tsuishite, ‘zettai(ni)’ wa koutei, futei izureru no baai ni mo tsukawareru.

‘*kanarazu*’ hanya digunakan pada kalimat positif, ‘*zettai(ni)*’ dapat digunakan pada kalimat positif maupun kalimat negatif.’
(Shogakukan,1994,299)

Fukushi kitto, *zettai(ni)*, dan *kanarazu* memiliki arti yang mirip dan bisa saling menggantikan satu dengan yang lain. Namun seperti pada contoh kalimat 7, terkadang *fukushi* tersebut tidak bisa saling menggantikan. Hal ini menyulitkan pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang, maka penulis meneliti kesinoniman *fukushi kitto*, *zettai(ni)*, dan *kanarazu* agar bisa membantu pembelajar asing untuk lebih memahami makna *fukushi kitto*, *kanarazu*, dan *zettai(ni)*.

Penelitian mengenai *ruigigo* dalam kelas kata *fukushi* sebelumnya telah dilakukan oleh Indra Arizona (0342067) yaitu mengenai *fukushi totemo*, *taihen* dan *zuibun*. Namun sepengetahuan peneliti, belum ada yang meneliti mengenai *fukushi kanarazu*, *kitto* dan *zettai(ni)*, maka peneliti tertarik untuk meneliti *fukushi-fukushi* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dikemukakan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto* dan *zettai(ni)* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apakah makna *fukushi kanarazu*, *kitto* dan *zettai(ni)* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pembatasan dan perumusan masalah di atas, berikut ini akan diuraikan garis-garis besar hasil yang ingin dicapai dan diperoleh sebagai luaran penelitian setelah setiap permasalahan yang dibatasi, dianalisis, diselidiki dan dibahas, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto* dan *zettai(ni)* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna *fukushi kanarazu*, *kitto* dan *zettai(ni)* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara penyelesaian masalah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dan teknik substitusi. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena pada penuturnya (Sudaryanto, 1992;62). Menurut Sudaryanto (1993;5) penelitian dengan metode deskriptif dilakukan dengan 3 tahap, yaitu:

1. Penyediaan data
Peneliti mencari dan menyiapkan data yang dibutuhkan untuk penelitian.
2. Penganalisisan data
Peneliti menganalisis data berdasarkan teori yang ada, tanpa mengubah data tersebut.
3. Penyajian hasil analisis data
Peneliti menyajikan hasil analisis dari data yang telah diteliti berdasarkan teori yang ada.

Teknik substitusi digunakan untuk menentukan kadar kesinoniman pada batas tertentu sehingga akan menghasilkan kalimat dengan pola urutan ABCS, ABSD, atau SB CD. Apabila pola kalimat tersebut memiliki linearitas ABCD. Semakin banyak kemungkinan pergantian unsur yang sama dalam berbagai

kesatuan lingual, menunjukkan bahwa kedua unsur tersebut tinggi kadar kesinonimannya. Contoh:

8. a. この商品は必ず売れる。
- b. この商品はきっと売れる。
- c. この商品は絶対に売れる。(Shogakukan, 1994:299)

Pada kalimat 8, secara sintaksis *fukushi kitto*, *kanarazu* dan *zettai(ni)* dapat saling menyulih secara sempurna. Secara semantik, *fukushi kitto*, *kanarazu* dan *zettai(ni)* dalam kalimat ini juga dapat saling menggantikan, namun jika pada kalimat 8 (b) dan 8 (c) barang tersebut dapat dijual berdasarkan pemikiran subjek, maka pada kalimat 8 (a) barang tersebut dapat dijual berdasarkan pemikiran semua orang atau objektif.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulis membagi penulisan skripsi ini menjadi 4 bab. Bab pertama yaitu pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan organisasi penulisan. Latar belakang masalah berisikan sekilas masalah dan latar belakang masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Rumusan masalah berisikan batasan masalah yang akan dibahas. Tujuan penelitian berisikan tujuan yang dituju peneliti dalam penelitian. Organisasi penulisan berisikan sistemasi penulisan penelitian.

Bab kedua yaitu landasan teori, terdiri dari kajian teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ketiga yaitu pembahasan, terdiri dari data-data, dan analisis kesinoniman *fukushi kitto*, *kanarazu*, dan *zettai(ni)*. Bab keempat yaitu simpulan, terdiri dari simpulan dari penelitian.